

Peran Pembiasaan Sehari-Hari untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kemandirian pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Al Azhar Fatayat Singosari

Lutfiatul Khamidah¹, Siti Muntomimah², Cicilia Ika Rahayu Nita³

^{1,2,3,4,5}Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: lutfiakhamidahfatayat01@gmail.com

Article History:

Received: 23 Februari 2026

Revised: 11 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Keywords: *Pembiasaan Sehari-hari, Pendidikan Karakter, Kemandirian Anak.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan sehari-hari dalam meningkatkan pendidikan karakter kemandirian pada anak usia 3–4 tahun di KB Al Azhar Fatayat Singosari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan sekaligus pengamat yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sumber data diperoleh dari anak, guru, dan orang tua melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal sebagian besar anak belum mandiri dan masih bergantung pada guru, terutama dalam kegiatan makan bekal dan memakai sepatu. Pada Siklus I, kemandirian anak mulai meningkat setelah guru mengurangi bantuan langsung dan memberikan arahan lisan. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II melalui penggunaan alat bantu visual, pemberian pujian, serta kesempatan bagi anak untuk mencoba secara mandiri. Dengan demikian, metode pembiasaan berbasis tugas mandiri terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kemandirian anak usia 3–4 tahun secara bertahap dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang berfokus pada kemandirian anak usia 3–4 tahun merupakan upaya membimbing anak agar mampu melakukan kegiatan sederhana secara mandiri, seperti makan, merapikan barang, dan mengurus diri sendiri. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak belajar bertanggung jawab dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardiatyas dan Aditya Rigianti (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh agar mampu berperilaku baik, mandiri, dan siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya.

Anak usia 3–4 tahun termasuk dalam kategori anak usia dini sebagaimana dijelaskan dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun. Selain itu, Sunarsih (2017) menyatakan bahwa anak usia dini mencakup usia 0–8 tahun. Usia 3–4 tahun merupakan masa emas (*golden age*) di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga anak mudah menyerap dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pada usia ini sangat tepat dilakukan stimulasi kemandirian melalui pembiasaan kegiatan sederhana agar anak mampu mengurus diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri sejak dini.

Menurut Sri Watini (2022) yang dikutip oleh Rohmawati dan Watini (2022), anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan. Pada usia 3–4 tahun, anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku yang dilihat dan didengar dari lingkungannya, sehingga membutuhkan bimbingan serta keteladanan yang positif. Oleh karena itu, usia ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan karakter kemandirian melalui pembiasaan kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk sikap mandiri yang kuat hingga anak dewasa.

Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada masa ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu karakter yang sangat penting dikembangkan pada anak usia 3–4 tahun adalah kemandirian. Melalui pembiasaan sikap mandiri, anak belajar melakukan berbagai kegiatan sederhana secara aktif dan percaya diri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini tampak dalam perilaku sehari-hari anak, seperti berani mencoba, bertanggung jawab, dan melakukan tugas sederhana secara spontan. Oleh karena itu, kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) penting yang perlu ditanamkan sejak dini (Tim Pustaka Famili, 2006).

Menurut Sa'diyah (2017) Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan dalam rangka menuju kedewasaan. Kemandirian anak dapat meningkatkan kemampuan berfikir, merasakan, dan kesadaran diri sendiri untuk bertanggung jawab dengan tugas sehari-harinya tanpa bantuan orang lain.

Sikap kemandirian pada anak usia dini dapat dilihat dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian ditunjukkan melalui kemampuan anak melakukan berbagai kegiatan sederhana tanpa bergantung pada bantuan orang lain (2016). Pada anak usia 3–4 tahun, kemandirian tampak dalam aktivitas fisik seperti bermain sendiri, makan sendiri, membereskan mainan, serta memakai dan melepas sepatu. Selain itu, kemandirian juga terlihat pada aspek sosial dan emosional, seperti keberanian mencoba hal baru, kemampuan mengendalikan emosi sederhana, serta kemauan anak untuk belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri (Twiningasih & others, 2019).

Sikap kemandirian sering kali ditemukan hampir setiap tahun pembelajaran di beberapa lembaga terutama di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) termasuk di KB AL Azhar Fatayat Singosari Kabupaten Malang, sesuai dengan (Nurhidayati, 2018) mengatakan bahwa kemandirian Anak Usia Dini dapat diterapkan dengan kegiatan rutin atau kegiatan sehari-hari seperti, 1) makan sendiri 2) memakai dan melepas sepatu sendiri 3) membereskan mainan 4) bermain sendiri. Pembiasaan ini konsisten dari guru serta orang tua sangat penting dalam menumbuhkan karakter mandiri. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, pentingnya karakter kemandirian Anak Usia Dini seperti halnya yang telah dibahas oleh Wiyani (2015) pada artikelnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Di PAUD “ bahwa pendidikan karakter, termasuk kemandirian, harus dimulai sejak usia dini melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kemandirian tidak hanya mencakup sikap tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan

anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, tetapi juga meliputi sikap tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 1999). Namun, dalam praktiknya, banyak anak usia dini yang belum menunjukkan sikap mandiri dalam aktivitas sehari-hari di rumah maupun di sekolah, seperti memakai baju sendiri, makan bekal sendiri, membereskan mainan, atau membuat keputusan sederhana. Hal ini sering kali disebabkan pola asuh orang tua yang terlalu melindungi (*overprotective*), serta minimnya stimulasi yang diberikan kepada anak untuk belajar mandiri. Anak yang tidak dibiasakan mandiri sejak dini cenderung menjadi pribadi yang bergantung, kurang percaya diri, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2013) menekankan bahwa pengembangan karakter anak usia dini, termasuk kemandirian, harus dilakukan melalui kegiatan yang kontekstual, menyenangkan dan melibatkan pengalaman langsung anak. Jika sejak usia dini anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri, maka dikhawatirkan anak akan mengalami kesulitan dalam membentuk jati diri dan menghadapi tantangan hidup dimasa depan. Dengan demikian, penting bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk menyadari bahwa pengembangan kemandirian bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pembiasaan dan pendampingan yang konsisten dan penuh kesabaran. Melalui pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang mendukung, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fadillah (2013) menjelaskan bahwa salah satu metode yang tepat dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih anak untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara mandiri melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Pada anak usia 3–4 tahun, metode ini efektif untuk menumbuhkan kemandirian, seperti membiasakan anak melakukan aktivitas sederhana sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang baik, sehingga kemandirian anak berkembang secara alami dan berkelanjutan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan setiap hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter kemandirian pada anak usia dini efektif ditanamkan melalui metode pembiasaan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul "*Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Aktivitas Harian di TK Aisyiyah*" menemukan bahwa kegiatan rutin seperti makan sendiri, memakai sepatu, dan membereskan mainan mampu meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada guru. Temuan ini sejalan dengan teori Montessori (1967) yang menegaskan bahwa kemandirian anak berkembang optimal ketika anak diberi kesempatan untuk melakukan keterampilan hidup secara langsung melalui latihan yang berulang dan bermakna.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rachmawati dan Kurniawati (2020) dengan judul "*Pembelajaran Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara konsisten melalui rutinitas harian dapat membentuk karakter mandiri anak, khususnya dalam pengambilan keputusan sederhana dan pengendalian diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, dan penguatan positif. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter yang kuat terbentuk melalui penggabungan pemahaman tentang nilai moral, perasaan untuk berbuat baik, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan kemandirian tidak hanya melatih kemampuan fisik anak,

tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mandiri yang berkelanjutan.

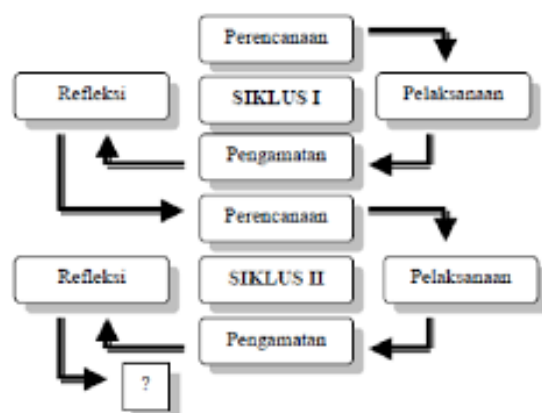
Berdasarkan hasil observasi awal, anak berusia 3-4 tahun di KB Al Azhar Fatayat pada Hari Senin, tanggal 13 Oktober 2025 pukul 08.00 WIB ditemukan bahwa, sebagian besar anak sudah menunjukkan tingkat kemandirian yang meningkat dalam kegiatan sehari-hari. Jumlah keseluruhan 7 siswa ada 5 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, hanya ada 1 anak yang masih bergantung pada orang tua setiap makan masih minta disuapi dan 1 anak masih minta didampingi. Anak cenderung masih menunggu bantuan orang tua bahkan enggan mencoba hal-hal baru karena kurangnya rasa percaya diri dan kebiasaan dilayani secara berlebihan. Dari 5 anak sudah mandiri tanpa bantuan orang lain. Misalnya 5 anak sudah mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, mampu makan bekal sendiri, mampu membereskan mainan sendiri. Sedangkan 2 anak masih bergantung pada orang lain dan tidak mau berusaha mencoba untuk melakukan hal tersebut dengan sendiri, padahal secara usia mereka sudah memungkinkan untuk melakukannya secara mandiri.

Situasi ini menjadi perhatian di KB Al Azhar Fatayat Singosari, karena kemandirian merupakan salah satu bekal penting bagi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga perlu dirancang dan diterapkan sistematis di lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan diatas akan memberikan peningkatan karakter anak, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peran Pembiasaan Sehari-hari Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Al Azhar Fatayat Singosari “. Melihat pentingnya hal ini, Lembaga KB Al Azhar Fatayat sebagai wujud nyata kontribusi dalam membangun generasi penerus yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual. KB Al Azhar Fatayat berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kaya akan stimulasi positif bagi perkembangan karakter dan kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. untuk meningkatkan karakter kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari di KB Al Azhar Fatayat. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan sekaligus pengamat yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Lokasi penelitian dipilih karena ditemukan anak usia 3-4 tahun yang belum menunjukkan kemandirian optimal. Sumber data diperoleh dari anak, guru, dan orang tua melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil siklus I menunjukkan kemandirian anak belum optimal karena masih bergantung pada bantuan guru, sehingga dilakukan perbaikan strategi pada siklus II melalui pendekatan yang lebih bertahap, penggunaan media pendukung, motivasi, dan *reward*. Pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, ditandai dengan anak lebih percaya diri, antusias, dan mampu melakukan aktivitas mandiri seperti memakai sepatu, makan, dan merapikan mainan tanpa bantuan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten, reflektif, dan sesuai tahap perkembangan anak berperan penting dalam menumbuhkan karakter kemandirian serta memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual.



Sumber: Mulyono (2023)

Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Taggart

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3–4 tahun yang tergabung dalam kelompok bermain di KB Al Azhar Fatayat Singosari. Jumlah subjek penelitian sebanyak 7 anak, yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa tidak semua anak telah memiliki karakter kemandirian yang berkembang secara optimal. Ada 2 anak masih menunjukkan ketergantungan terhadap bantuan guru atau orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti makan bekal dan memakai sepatu. Oleh karena itu, seluruh anak dalam kelompok tersebut dijadikan subjek penelitian agar proses pembiasaan dapat diterapkan secara menyeluruh dan merata sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB AL Azhar Fatayat Singosari, yang berlokasi di Dusun Krewah, Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ditemukannya permasalahan kemandirian anak usia 3–4 tahun berdasarkan hasil observasi awal. Selain itu, peneliti merupakan guru kelas di lembaga tersebut sehingga memiliki akses langsung dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di KB AL Azhar Fatayat Singosari. Waktu penelitian meliputi tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai proses dan dampak dari tindakan pembiasaan kemandirian anak. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017), namun untuk membantu dan menstandarkan pengumpulan data, digunakan instrumen-instrumen pendukung berikut:

Tabel 1. Indikator Kegiatan Pembiasaan Kemandirian Anak

No	Indikator Kegiatan	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Waktu/Kegiatan Pengamatan
1	Kemandirian Makan Bekal	Anak mampu makan bekal sendiri tanpa disuapi oleh guru atau orang tua	Saat kegiatan makan/snack time

2	Kemandirian Memakai dan Melepas Sepatu	Anak mampu memakai dan melepas sepatu sendiri serta menaruhnya di rak sepatu	Saat datang dan pulang sekolah
3	Kemandirian Membereskan Mainan	Anak mampu membereskan dan mengembalikan mainan ke tempat semula setelah bermain	Setelah kegiatan bermain
4	Percaya Diri Melakukan Kegiatan Mandiri	Anak berani mencoba melakukan kegiatan sendiri tanpa takut dan tanpa menunggu bantuan	Selama kegiatan pembiasaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal (Pra-siklus)

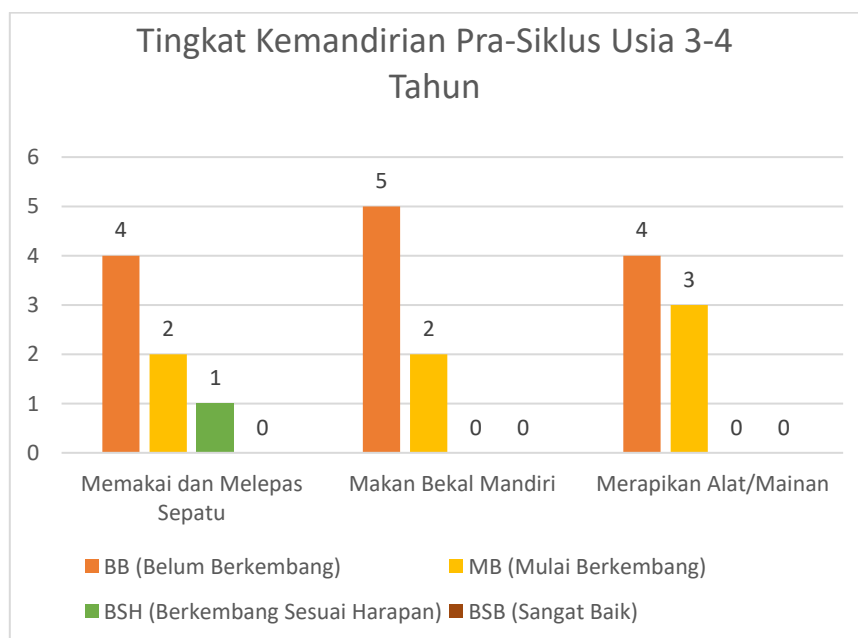
Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan pengamatan awal untuk mengetahui kondisi nyata kemandirian anak kelompok usia 3–4 tahun di KB Al Azhar Singosari sebelum diberikan tindakan. Subjek penelitian berjumlah 7 anak, yang terdiri dari 2 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Pengamatan dilakukan secara alami saat kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari berlangsung di dalam kelas.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Anak-anak cenderung bergantung pada bantuan guru dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti memakai dan melepas sepatu, makan bekal, membuka wadah makan, serta merapikan alat dan mainan. Beberapa anak menunggu bantuan tanpa berusaha terlebih dahulu, sementara anak lain hanya mau melakukan tugas jika diarahkan secara langsung dan terus-menerus oleh guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian belum terlaksana secara optimal. Anak belum memiliki inisiatif dan rasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Metode Pembiasaan Berbasis Tugas Mandiri agar kemandirian anak dapat berkembang secara bertahap dan terarah.

Berikut gambaran kondisi awal kemandirian anak pada tahap pra-siklus:

Jumlah Anak : 7 Anak (Usia 3–4 Tahun)



Gambar 2. Diagram Kondisi Kemandirian Anak pada Pra-Siklus

Tabel 2. Penilaian Kemandirian Anak Pra-Siklus

No	Nama Anak	Memakai & Melepas Sepatu	Makan Bekal Mandiri	Merapikan Alat/Mainan	Kategori Kemandirian			
					BB	MB	BSH	BSB
1	ASH	BB	BB	BB	✓			
2	ZE	MB	BB	MB		✓		
3	CEY	BB	BB	BB	✓			
4	AZR	MB	MB	MB		✓		
5	STR	BB	BB	BB	✓			
6	DZR	BSH	MB	MB			✓	
7	IQL	BB	MB	BB	✓			
					4	2	1	
PRESENTASE					57,14%	28,57%	14,29%	0%

Berdasarkan data hasil observasi pra-siklus menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Al Azhar Singosari masih tergolong rendah, dengan mayoritas sebanyak 4 anak (57,14%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Anak-anak dalam kelompok ini cenderung pasif dan memiliki ketergantungan tinggi, di mana mereka lebih banyak menunggu bantuan guru dalam aktivitas sehari-hari seperti memakai sepatu, makan, dan merapikan mainan tanpa ada upaya untuk mencoba secara mandiri.

Di sisi lain, terdapat 2 anak (28,57%) yang sudah Mulai Berkembang (MB) dengan menunjukkan usaha meski masih membutuhkan arahan guru, serta hanya 1 anak (14,29%) yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Karena belum ada satu pun anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan sebagian besar belum mencapai ketuntasan, maka diperlukan tindakan perbaikan melalui siklus penelitian untuk meningkatkan kemandirian siswa secara signifikan.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Hari ke-1

1. Perencanaan

Pagi itu, saya selaku peneliti telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sedikit berbeda dari biasanya. Fokus utamanya adalah metode pembiasaan tugas mandiri. Saya menyiapkan Media Poster Alur Mandiri yang berwarna-warni berisi gambar langkah-langkah memakai sepatu dan membereskan mainan. Poster ini saya tempel tepat di depan pintu kelas dan di area loker agar anak-anak mudah melihatnya secara klasikal.

2. Pelaksanaan

Tepat senin, 13 Oktober 2025, kegiatan dimulai pukul 07.15 WIB. Suasana riuh saat anak-anak datang. Setelah senam pagi dan berbaris di halaman, anak-anak mulai diarahkan memasuki kelas. Di sinilah tantangan pertama muncul. Saat saya meminta mereka melepas sepatu sendiri sesuai gambar di poster, sebagian besar anak justru berdiri diam di depan loker sambil memandangi gurunya, menunggu sepatunya dilepaskan.

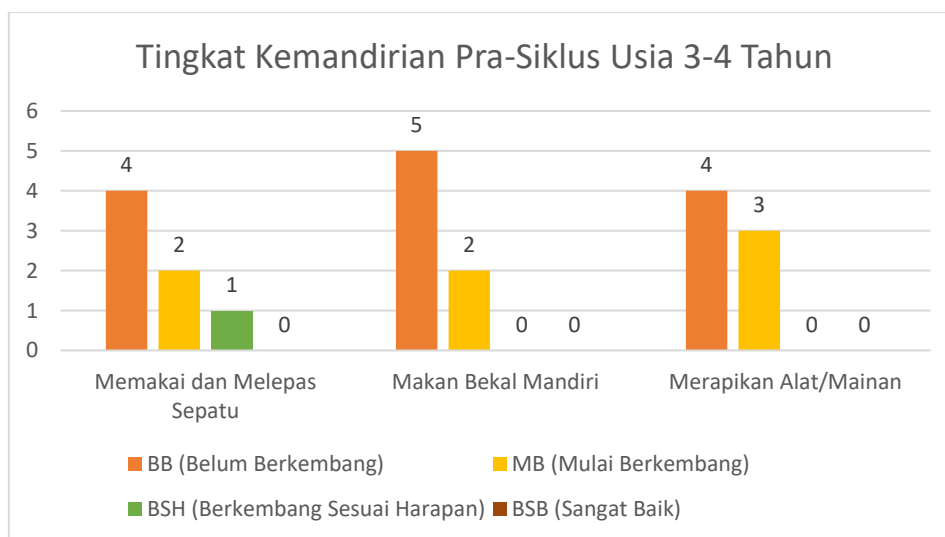
Setelah masuk ke dalam kelas pukul 07.50 WIB, kami memulai rutinitas pembiasaan: berdoa, bernyanyi, murajaah surat pendek, hingga absensi. Masuk ke kegiatan inti, saya mencoba menjelaskan "Tugas Anak Hebat" menggunakan poster tadi secara klasikal selama 5 menit. Saya mencoba mencontohkan cara merapikan alat makan dengan nada ceria.

Namun di lapangan, kenyataannya tidak semudah rencana. Saya mendapati anak-anak seperti IQL dan CEY justru asyik bermain jari dan mengobrol sendiri. Mereka sama sekali tidak

memperhatikan penjelasan saya. Melihat suasana mulai tidak kondusif, saya berinisiatif mengubah formasi duduk anak yang semula berbaris rapi menjadi bentuk lingkaran (huruf O), lalu berpindah lagi menjadi huruf U. Harapannya, agar saya bisa menatap mata mereka satu per satu. Meski posisi duduk sudah diatur sedemikian rupa, minat mereka untuk mencoba mandiri belum juga muncul, perhatian mereka masih sangat mudah teralih oleh benda-benda di sekitar kelas.

3. Observasi

Selama proses berlangsung, pengamatan saya mencatat bahwa perubahan posisi duduk ternyata tidak serta-merta meningkatkan fokus anak pada kemandirian. Anak-anak seperti ASH dan STR tetap dalam posisi pasif. Saat waktu makan tiba, mereka hanya duduk diam menunggu wadah makannya dibuka oleh guru. Sebagian besar anak belum menunjukkan "ketertarikan" untuk mencoba tugas yang saya instruksikan. Mereka masih melihat tugas mandiri sebagai beban, bukan sebuah permainan atau tanggung jawab yang menyenangkan.



Gambar 3. Diagram Tingkat Kemandirian Siklus Hari ke-1

4. Refleksi

Setelah anak-anak pulang pada pukul 10.00 WIB, saya terduduk mengevaluasi kegiatan hari ini. Perasaan lelah muncul karena instruksi klasikal ternyata kurang mempan untuk anak usia 3-4 tahun. Saya menyadari bahwa sekadar mengubah posisi duduk (O atau U) tidak akan berhasil jika motivasi internal anak belum terbangun. Anak-anak ini rupanya butuh "pancingan" yang lebih nyata.

Dari hasil refleksi ini, saya memutuskan untuk pertemuan berikutnya saya tidak boleh hanya bicara di depan, tapi harus memberikan sentuhan personal dan stiker bintang sebagai hadiah instan bagi siapa pun yang mau mencoba melepas kaos kaki atau membuka tutup botolnya sendiri. Strategi hari ini menjadi pelajaran berharga bahwa kemandirian butuh proses sabar, bukan sekadar instruksi.



Gambar 4. Kegiatan Pelaksanaan Siklus Hari ke-1

Tabel 3. Penilaian Siklus 1 Hari ke-1

No	Nama Anak	Memakai & Melepas Sepatu	Makan Bekal Mandiri	Merapikan Alat/Mainan	Kategori Kemandirian			
					BB	MB	BSH	BSB
1	ASH	BB	BB	BB	✓			
2	ZE	MB	BB	MB		✓		
3	CEY	BB	BB	BB	✓			
4	AZR	MB	MB	MB		✓		
5	STR	BB	BB	BB	✓			
6	DZR	BSH	MB	MB			✓	
7	IQL	BB	BB	BB	✓			
					4	2	1	
PRESENTASE					57,14%	28,57%	14,29%	0%

Keterangan:

1. Berkembang (BB): Sebanyak 4 anak (57,14%) masih bergantung penuh pada guru. Meskipun posisi duduk sudah diubah (O atau U), anak-anak ini (ASH, CEY, STR, IQL) tidak fokus, asyik bermain sendiri, dan belum mau mencoba tugas mandiri.
2. Mulai Berkembang (MB): Sebanyak 2 anak (28,57%), yaitu ZE dan AZR, mulai menunjukkan respon positif. Mereka mulai memperhatikan instruksi guru dan mencoba melakukan tugas mandiri, meski masih membutuhkan arahan intensif.
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Hanya 1 anak (14,29%), yaitu DZR, yang mampu menunjukkan kemandirian secara konsisten dan fokus memperhatikan penjelasan guru melalui media poster.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB): Belum ada anak (0%) yang mencapai tahap ini.

Kesimpulan:

Strategi mengubah posisi duduk dan penggunaan poster pada hari pertama belum efektif meningkatkan konsentrasi dan minat sebagian besar anak, sehingga diperlukan motivasi tambahan (seperti stiker) pada pertemuan berikutnya.

Hari ke-2

1. Perencanaan

Berdasarkan evaluasi hari pertama yang kurang kondusif, saya memutuskan untuk merombak strategi. Saya menyadari bahwa anak usia 3-4 tahun membutuhkan sesuatu yang nyata untuk memancing minat mereka. Pagi itu, saya menyiapkan "Kartu Bintang Mandiri" dan sekotak

stiker bintang berkilau. Rencananya, setiap kali anak berhasil melakukan satu tugas kecil secara mandiri, mereka berhak menempelkan satu bintang di kartu namanya.

2. Pelaksanaan

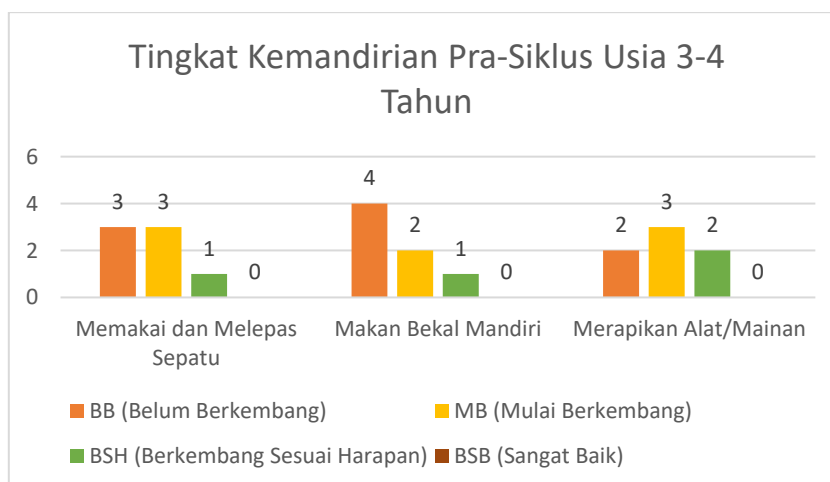
Selasa, 14 Oktober 2025, kegiatan dimulai pukul 07.15 WIB. Strategi baru langsung saya terapkan saat penyambutan. Begitu anak-anak sampai di depan pintu, saya tidak lagi sekadar menunjuk poster, tapi menunjukkan stiker bintang sambil berkata, "*Siapa yang mau jadi Anak Hebat dan dapat bintang?*" Suasana berubah seketika. ZE dan AZR yang biasanya diam menunggu bantuan, tiba-tiba berebut ingin melepas sepatu sendiri agar jadi yang pertama dapat bintang. Efek "hadiah" ini ternyata sangat luar biasa di lapangan.

Pukul 08.30 WIB, saat masuk kegiatan inti, saya kembali mengatur posisi duduk menjadi Huruf U. Kali ini, saya tidak hanya berceramah di depan poster, tetapi saya melakukan demonstrasi aktif. Saya berjongkok di tengah-tengah mereka, memeragakan cara merapikan mainan sambil bernyanyi riang. Anak-anak yang kemarin asyik sendiri, seperti ASH dan STR, kini mulai terpaku melihat saya. Mereka tampak penasaran dan fokus mengikuti setiap gerakan saya karena ingin mendapatkan stiker bintang yang saya pegang.

Meski begitu, tantangan tetap ada. CEY dan IQL sesekali masih teralih perhatiannya oleh teman di sebelahnya. Namun, secara keseluruhan, kelas jauh lebih terkendali dan penuh semangat dibandingkan hari pertama.

3. Observasi

Hasil pengamatan saya menunjukkan perubahan suasana kelas yang sangat signifikan. Konsentrasi anak meningkat drastis karena adanya target yang ingin mereka capai (stiker). ASH yang tadinya hanya diam, mulai menunjukkan usaha untuk membuka wadah makannya sendiri meski masih tampak kesulitan. AZR bahkan sudah berhasil merapikan mainannya tanpa perlu diminta berkali-kali. Formasi duduk Huruf U sangat membantu saya untuk memberikan pujian dan stiker secara langsung tanpa harus berteriak, sehingga kedekatan emosional dengan anak lebih terasa.



Gambar 4. Diagram Tingkat Kemandirian Siklus Hari ke-2

4. Refleksi

Sambil merapikan kelas pada pukul 10.00 WIB, saya merasa jauh lebih optimis. Refleksi hari ini membuktikan bahwa anak usia dini di KB Al Azhar Singosari merespon sangat baik terhadap Apresiasi Visual (Stiker) dan Contoh Langsung (Demonstrasi).

Minat mereka untuk mandiri bukan lagi karena terpaksa oleh perintah, melainkan karena rasa bangga mendapatkan penghargaan. Meskipun CEY dan IQL masih berada di kategori BB karena memang membutuhkan waktu adaptasi lebih lama, saya puas melihat 5 anak lainnya sudah menunjukkan progres. Strategi ini akan terus saya pertajam untuk pertemuan berikutnya.



Gambar 5. Kegiatan Pelaksanaan Siklus Hari ke-2

Tabel 4. Penilaian Siklus 1 Hari ke-2

No	Nama Anak	Memakai & Melepas Sepatu	Makan Bekal Mandiri	Merapikan Alat/Mainan	Kategori Kemandirian			
					BB	MB	BSH	BSB
1	ASH	BB	MB	MB		✓		
2	ZE	MB	BB	MB		✓		
3	CEY	BB	BB	BB	✓			
4	AZR	MB	BSH	BSH			✓	
5	STR	MB	BB	MB		✓		
6	DZR	BSH	MB	BSH			✓	
7	IQL	BB	BB	BB	✓			
					2	3	2	
PRESENTASE					28,57%	42,86%	28,57%	0%

Keterangan :

1. Belum Berkembang (BB): Berkurang menjadi 2 anak (28,57%). Hanya CEY dan IQL yang masih memerlukan bantuan fisik penuh karena fokus mereka masih mudah teralihkan.
2. Mulai Berkembang (MB): Meningkatkan menjadi 3 anak (42,86%). ASH, ZE dan STR menunjukkan kemajuan dari BB ke MB karena mulai tertarik mencoba tugas mandiri demi mendapatkan stiker bintang.
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Meningkatkan menjadi 2 anak (28,57%). AZR menunjukkan peningkatan dari MB ke BSH, bergabung dengan DZR yang sudah konsisten mandiri sejak awal.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB): Masih 0%, belum ada anak yang mencapai tahap inisiatif membantu teman.

Kesimpulan:

Penggunaan Stiker Bintang sebagai *reward* dan metode Demonstrasi Aktif terbukti efektif meningkatkan minat serta fokus anak secara signifikan. Persentase kemandirian mulai bergeser ke arah yang lebih positif dibandingkan hari pertama.

Siklus II**Hari ke-1**

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi Siklus 1, saya menyadari bahwa stiker saja belum cukup untuk menyentuh anak yang sangat pasif seperti CEY dan IQL. Maka, di Siklus 2 ini saya merancang kegiatan "Bermain Peran (*Role Play*)". Saya menyiapkan perlengkapan seolah-olah kelas adalah "Stasiun Kemandirian". Selain itu, stiker bintang kini ditempelkan pada "Papan Prestasi Besar" yang dipajang di depan kelas agar anak-anak merasa lebih bangga saat namanya terlihat memiliki banyak bintang oleh teman-temannya.

2. Pelaksanaan

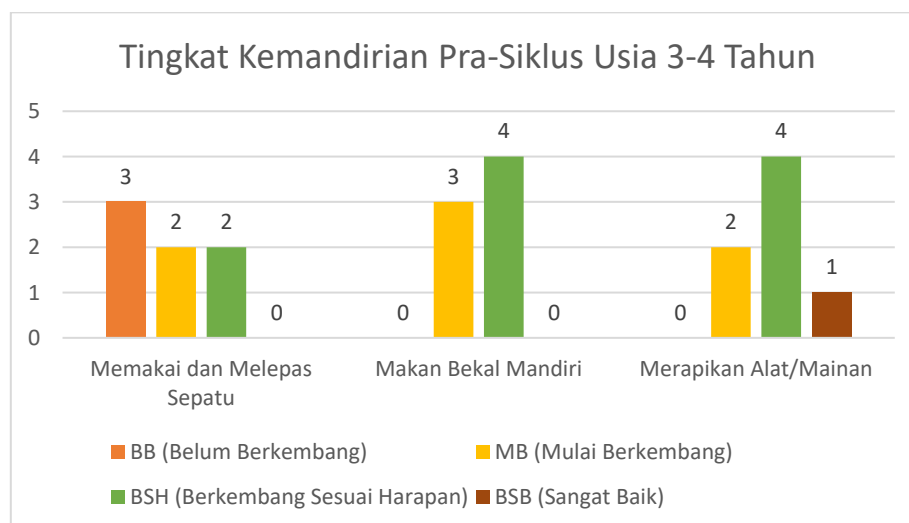
Senin, 20 Oktober 2025, kegiatan dimulai pukul 07.15 WIB. Suasana di depan kelas terasa berbeda. Saya menyambut anak-anak dengan kostum sederhana (topi petugas) dan mengajak mereka bermain peran menjadi "Petugas Mandiri".

Saat di rak sepatu, saya berkata, "*Ayo Petugas CEY, amankan sepatunya ke loker!*" Strategi ini ternyata sangat efektif. CEY yang biasanya hanya diam menunggu, tiba-tiba tersenyum dan dengan semangat mencoba melepas sepatunya sendiri karena merasa sedang bermain, bukan sedang diperintah.

Pukul 08.30 WIB, di dalam kelas dengan posisi duduk Huruf U, saya tidak lagi hanya mendemonstrasikan, tetapi mengajak anak-anak maju ke depan untuk menjadi "Contoh Anak Hebat". ASH dan STR sangat antusias saat diminta memperagakan cara merapikan alat makan di depan teman-temannya. Fokus anak benar-benar terkunci pada Papan Prestasi Besar. Setiap kali ada anak yang berhasil, saya langsung mengajak seluruh kelas memberikan tepuk tangan meriah. Suasana kelas menjadi sangat hidup, ceria, dan kompetitif secara sehat.

3. Observasi

Hasil pengamatan menunjukkan lonjakan minat yang luar biasa. Anak-anak yang sebelumnya sulit fokus, kini benar-benar memperhatikan setiap instruksi karena ingin mendapatkan peran di depan kelas. IQL yang di Siklus 1 sangat sulit diarahkan, kini mulai menunjukkan kemajuan (MB) dengan mau merapikan mainannya sendiri meskipun masih perlahan. Kedekatan emosional melalui permainan peran membuat anak-anak merasa lebih percaya diri.



Gambar 6. Diagram Tingkat Kemandirian Siklus II Hari ke-1

4. Refleksi

Sambil mengevaluasi di jam 10.00 WIB, saya merasa strategi ini adalah kunci keberhasilan. Mengubah tugas mandiri menjadi sebuah "permainan peran" sangat sesuai dengan jiwa anak usia 3-4 tahun di KB Al Azhar Singosari.

Refleksi hari ini menunjukkan bahwa CEY akhirnya berhasil keluar dari kategori BB. Meskipun masih ada IQL yang perlu didampingi, namun secara keseluruhan, konsentrasi dan minat anak sudah mencapai level yang diharapkan. Saya memutuskan akan tetap konsisten dengan metode ini untuk pertemuan terakhir agar seluruh anak mencapai kategori BSH.



Gambar 7. Kegiatan Pelaksanaan Siklus II Hari ke-1

Tabel 5. Penilaian Siklus II Hari ke-1

No	Nama Anak	Memakai & Melepas Sepatu	Makan Bekal Mandiri	Merapikan Alat/Mainan	Kategori Kemandirian			
					BB	MB	BSH	BSB
1	ASH	BB	BSH	BSH			✓	
2	ZE	MB	BSH	BSH			✓	
3	CEY	BB	MB	MB		✓		
4	AZR	BSH	MB	BSH			✓	
5	STR	MB	BSH	BSH			✓	
6	DZR	BSH	BSH	BSB				✓
7	IQL	BB	MB	MB		✓		
					0	2	4	1
PRESENTASE					0%	28,57%	57,14%	14,29%

Keterangan :

1. BB (Belum Berkembang): Berkurang drastis menjadi 0 anak (0%). Semua anak sudah menunjukkan kemauan untuk mencoba.
2. MB (Mulai Berkembang): Tersisa 2 anak (28,57%), yaitu CEY dan IQL yang mulai berproses dari pasif menjadi aktif.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): Meningkat pesat menjadi 4 anak (57,14%). Mayoritas anak sudah mandiri sepenuhnya.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik): Muncul 1 anak (14,29%), yaitu DZR yang mulai berinisiatif membantu temannya merapikan mainan.

Kesimpulan:

Metode Role Play dan Papan Prestasi sangat efektif menuntaskan masalah kemandirian. Anak-anak sudah tidak lagi merasa terpaksa, melainkan merasa senang melakukan tugas mandiri.

Hari ke-2**1. Perencanaan**

Peneliti menyederhanakan strategi agar lebih menyenangkan bagi anak. Rencana kali ini menggunakan metode "Lagu Mandiri" (mengubah lirik lagu populer menjadi instruksi kemandirian) dan pemberian "Stiker Senyum". Guru menyiapkan lagu pendek tentang merapikan mainan dan memakai sepatu agar anak tidak merasa sedang diperintah, melainkan sedang bermain musik.

2. Pelaksanaan

Selasa, 21 Oktober 2025, kegiatan dimulai pukul 07.15 WIB. Begitu anak-anak sampai di depan rak sepatu, guru menyambut sambil bernyanyi lagu "Lepas Sepatu" dengan nada lagu *Sayonara*.

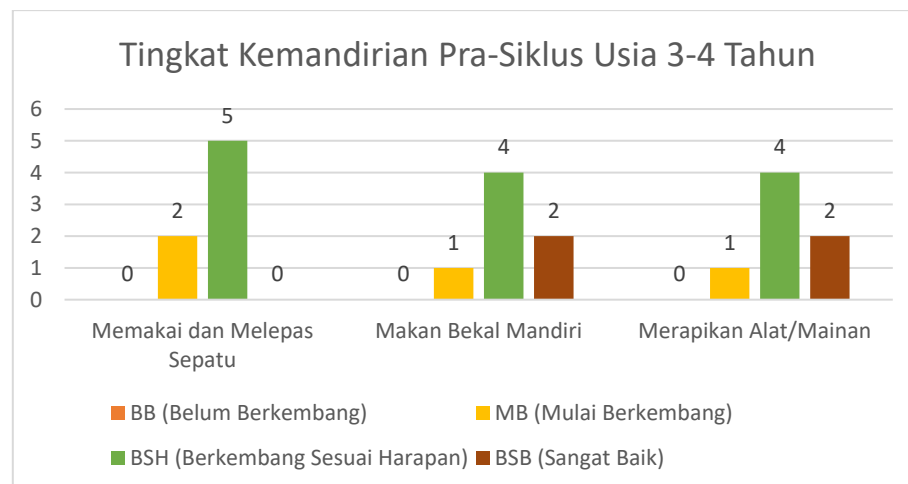
Hasilnya: Anak-anak seperti CEY dan IQL secara otomatis menggerakkan tangan melepas sepatu mengikuti irama lagu. Suasana menjadi sangat santai dan tidak ada anak yang merasa kesulitan karena dilakukan bersama-sama secara ceria.

Pukul 08.30 WIB, saat kegiatan inti merapikan mainan dan alat makan, guru kembali memutar musik ceria. Guru memberikan tantangan: "Siapa yang sudah rapi sebelum lagunya habis, boleh pilih stiker senyumnya sendiri!".

Suasana di Lapangan: Anak-anak berlarian kecil dengan antusias membereskan mainan ke kotaknya masing-masing. ASH dan STR terlihat sangat mandiri tanpa perlu diingatkan lagi. Fokus mereka sangat tinggi karena mengejar durasi lagu dan ingin segera menempelkan stiker di buku mereka.

3. Observasi

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan merata. Tidak ada lagi anak yang diam termenung atau mengobrol sendiri. Musik dan lagu berhasil mengunci fokus seluruh anak. IQL yang biasanya paling sulit mandiri, hari ini berhasil membereskan wadah makannya sendiri karena terbawa suasana ceria teman-temannya yang lain. Semua anak tampak bangga memamerkan stiker senyum yang berhasil mereka dapatkan.



Gambar 7. Diagram Tingkat Kemandirian Siklus II Hari ke-2

4. Refleksi

Pada pukul 10.00 WIB, peneliti menyimpulkan bahwa metode Lagu dan Stiker adalah cara paling mudah dan efektif untuk usia 3-4 tahun. Anak-anak di KB Al Azhar Singosari tidak merasa bosan karena instruksinya dikemas dalam bentuk hiburan. Dengan hasil hari ini, seluruh indikator kemandirian telah tercapai (Tuntas), sehingga penelitian dapat dihentikan di Siklus 2.



Gambar 8. Kegiatan Pelaksanaan Siklus II Hari ke-2

Tabel 6. Penilaian Siklus II Hari ke-2

No	Nama Anak	Memakai & Melepas Sepatu	Makan Bekal Mandiri	Merapikan Alat/Mainan	Kategori Kemandirian			
					BB	MB	BSH	BSB
1	ASH	BSH	MB	BSH			✓	
2	ZE	BSH	BSH	MB			✓	
3	CEY	BSH	BSH	BSH			✓	
4	AZR	MB	BSB	BSB				✓
5	STR	BSH	BSH	BSH			✓	
6	DZR	BSH	BSB	BSB				✓
7	IQL	MB	BSH	BSH			✓	
					0	0	5	2
PRESENTASE					0%	0%	71%	29%

Keterangan:

1. BB (Belum Berkembang): 0%. Sudah tidak ada anak yang pasif.
2. MB (Mulai Berkembang): 0%. Semua anak sudah mampu tuntas melakukan tugas.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 5 anak (71%), menunjukkan bahwa anak telah mampu menunjukkan kemandirian secara konsisten.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik): 2 anak (29%). Anak mandiri dan menunjukkan inisiatif tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilaksanakan di KB Al Azhar Fatayat Singosari, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia 3–4 tahun dapat ditingkatkan melalui metode pembiasaan yang dilakukan dengan pemberian tugas-tugas mandiri. Pada awal penelitian, sebagian besar anak masih belum mandiri dan sangat bergantung pada guru, terutama dalam kegiatan makan bekal dan memakai sepatu.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, kemandirian anak mulai meningkat karena guru mengurangi bantuan langsung dan memberikan arahan secara lisan. Pada Siklus II, kemandirian anak meningkat lebih baik setelah digunakan alat bantu visual, pemberian pujian, dan kesempatan anak untuk mencoba sendiri. Hasilnya, sebagian besar anak sudah mampu makan dan memakai sepatu secara mandiri.

Dengan demikian, metode pembiasaan berbasis tugas mandiri terbukti efektif untuk membantu anak menjadi lebih mandiri, termasuk pada anak yang sebelumnya mengalami kesulitan, sehingga kemandirian anak berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiatyas, P., & Rigianti, H. A. (2022). Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 9(3), 44–58.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa*. Prenadamedia Group.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD)*. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1* (6th ed.). Erlangga.
- Kurniawati. (2020). *Pembelajaran Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Mulyono, D. (2023). Digital Pedagogy in Islamic Education: Opportunities and Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 33–42.
- Nurhidayati. (2018). *Metode Pembiasaan dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Rohmawati, H., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 10–19.
- Sa'diyah, C. (2017). Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 120–129.
- Sari. (2018). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Aktivitas Harian di TK Aisyiyah*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarsih, N. (2017). Usia Emas Anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 2(1), 1–10.
- Tim Pustaka Famili. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian Anak Sejak Dini*. Pustaka Famili.
- Twiningsih, R., & others. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain*. Prenadamedia Group.
- Wiyani, N. A. (2015). *Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Gava Media.